



Analisis makna simbol dalam upacara pernikahan tradisional "Marhajabuan" pada Masyarakat Etnis Simalungun

Analysis of the meaning of symbols in the traditional wedding ceremony "Marhajabuan" in the Simalungun ethnic community

Jelita Anggita Haloho^{1*}, Risnovita Sari²

Universitas Negeri Medan

Email: jelitanggitahaloho@gmail.com^{1*}, risnovita.sari@yahoo.com²

Article Info

Article history :

Received : 19-01-2026

Revised : 20-01-2026

Accepted : 22-01-2026

Pulished : 24-01-2026

Abstract

The aim of this study is to analyze the symbolic meaning of the Simalungun wedding ceremony. The research method employed is qualitative and descriptive, based on Charles Sander Pierce's semiotic analysis, which is divided into three parts: representative, object, and interpretant. Data were collected through literature research and interviews with Mr. Jan Ridwan Saragih Sumbayak, Sitatang Atur in Pematang Siantar. The interviews were then systematically analyzed based on the research findings. The study's results indicate that there are 15 symbols in the Simalungun wedding ceremony: Sinamot/Partadingan, Demban Sayur, Boras Tenger Sanggolom, Hiou, Suri Suri, Dayok Nabinatur, Nitak, Hinasumab, Jambar, Tandok, Tuppak, Dekke, Tortor Somba, Bulang, and Gotong. The material received a score of 90, placing it in the "Very Good" category.

Keywords : *The symbols, the wedding, Simalungun.*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis makna simbolis upacara pernikahan Simalungun. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dan deskriptif, berdasarkan analisis semiotik Charles Sander Pierce, yang dibagi menjadi tiga bagian: representatif, objek, dan interpretan. Data dikumpulkan melalui penelitian literatur dan wawancara dengan Bapak Jan Ridwan Saragih Sumbayak, Sitatang Atur di Pematang Siantar. Wawancara tersebut kemudian dianalisis secara sistematis berdasarkan temuan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 15 simbol dalam upacara pernikahan Simalungun: Sinamot/Partadingan, Demban Sayur, Boras Tenger Sanggolom, Hiou, Suri Suri, Dayok Nabinatur, Nitak, Hinasumab, Jambar, Tandok, Tuppak, Dekke, Tortor Somba, Bulang, dan Gotong. Materi tersebut mendapat skor 90, menempatkannya dalam kategori "Sangat Baik".

Kata Kunci : Simbol-simbol, pernikahan, Simalungun

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang dihasilkan manusia melalui bunyi. Tanpa bahasa, manusia tidak dapat melakukan aktivitas sosial dengan orang lain. Melalui penggunaan bahasa, manusia dapat mengekspresikan gagasan untuk menyampaikan pemahaman dan makna. Ayuwandira (2021) menjelaskan bahwa bahasa adalah suatu sistem lambang bunyi yang digunakan manusia untuk berkomunikasi satu sama lain. Bahasa memiliki fungsi yang sangat penting dalam kehidupan manusia, sehingga manusia berupaya untuk memperoleh, mempelajari, dan memanfaatkan bahasa sebagai sarana komunikasi sekaligus sebagai alat dalam kehidupan sosialnya.

Bahasa merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kebudayaan. Dalam mempelajari bahasa asing, seseorang juga harus mempelajari kebudayaan, adat istiadat, dan kebiasaan



masyarakat penutur bahasa tersebut. Kebudayaan memiliki makna yang mendalam dalam aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat pendukungnya. Dalam aktivitas tersebut sering tercermin nilai-nilai, tradisi, kepercayaan, dan pandangan hidup suatu kelompok budaya. Sebagai contoh, pelaksanaan upacara pernikahan, perayaan, atau ritual tertentu dilakukan untuk menghormati leluhur, menjaga hubungan dengan alam, atau merayakan pencapaian tertentu dalam kehidupan. Aktivitas-aktivitas tersebut tidak hanya bersifat rutinitas atau tradisi semata, melainkan juga menjadi sarana pelestarian nilai budaya yang diwariskan kepada generasi berikutnya. Dalam banyak kebudayaan, unsur-unsur seperti upacara pernikahan tradisional, tarian, musik, bahkan cara bertutur memiliki makna simbolis yang berkaitan erat dengan identitas, sejarah, dan pandangan hidup suatu komunitas.

Indonesia merupakan negara kepulauan yang dihuni oleh berbagai kelompok etnis dengan keragaman budaya, adat istiadat, tradisi, dan bahasa. Keberagaman ini menjadi salah satu ciri khas utama bangsa Indonesia. Meskipun terdapat perbedaan dalam adat dan kebiasaan, terdapat pula kesamaan yang menjadi pemersatu. Salah satu kelompok etnis di Indonesia adalah suku Batak yang berasal dari wilayah Sumatra Utara. Suku Batak terbagi ke dalam beberapa subkelompok, yaitu Batak Toba, Karo, Simalungun, Mandailing, Angkola, dan Pakpak.

Setiap daerah memiliki kebudayaannya masing-masing. Hofstede (2020) menyatakan bahwa perbedaan budaya dapat memengaruhi cara individu berkomunikasi, bekerja, dan mengambil keputusan, yang pada akhirnya berdampak pada produktivitas dan keharmonisan dalam konteks sosial maupun profesional. Dalam bahasa Simalungun, perkawinan disebut *marhajabuan*, yaitu penyatuan lahir dan batin antara seorang laki-laki dan perempuan berdasarkan kesepakatan bersama dengan tujuan membentuk keluarga dan mempererat hubungan kekerabatan. Upacara pernikahan adat Simalungun secara tradisional disebut *manggalar adat marhajabuan*. Upacara ini dilaksanakan agar pernikahan dianggap sah menurut adat.

Tahapan dalam pelaksanaan *manggalar adat marhajabuan* meliputi Pajabu Parsahapan dan Maralop, Riah Tongah (Riah Martonggo Raja), serta Manggalar Adat Marhajabuan. Seluruh rangkaian tersebut merupakan bagian dari upacara pernikahan adat Simalungun. Prosesi ini mencakup berbagai kegiatan seperti doa-doa khusus, persembahan, dan tarian adat yang masing-masing memiliki makna simbolis.

Upacara pernikahan *marhajabuan* merupakan salah satu tradisi terpenting dalam kehidupan sosial masyarakat Simalungun. Upacara ini tidak hanya berfungsi untuk mengesahkan pernikahan secara adat, tetapi juga untuk meningkatkan martabat mempelai laki-laki dan perempuan dalam struktur kekerabatan Simalungun. Dalam setiap prosesi *marhajabuan* terkandung berbagai simbol dan nilai filosofis yang mencerminkan pandangan hidup, penghormatan terhadap leluhur, serta penguatan hubungan sosial antarkeluarga dan antarmarga.

Seiring dengan pesatnya perkembangan zaman, modernisasi mulai memengaruhi cara pandang generasi muda terhadap nilai-nilai tradisional. Gaya hidup yang serba cepat dan praktis, serta masuknya pengaruh budaya asing, menyebabkan tradisi seperti *marhajabuan* semakin terpinggirkan. Banyak generasi muda, khususnya mahasiswa, tidak lagi memahami secara mendalam makna simbolis dari setiap tahapan upacara tersebut. Tradisi yang dahulu sangat dihargai kini sering dianggap kuno, tidak relevan, bahkan merepotkan. Kurangnya pemahaman ini berdampak pada menurunnya minat untuk melestarikan dan meneruskan warisan budaya leluhur.



Apabila kondisi ini dibiarkan tanpa pengendalian, tidak menutup kemungkinan bahwa *marhajabuan* akan kehilangan maknanya dan hanya menjadi formalitas tanpa nilai budaya. Informasi mengenai kebudayaan Simalungun masih tergolong terbatas, khususnya dalam bahasa Jerman. Padahal, kebudayaan memiliki peranan penting dalam menarik wisatawan mancanegara. Mata kuliah *Deutsch für den Tourismus* bertujuan untuk membekali kemampuan berbahasa Jerman dalam bidang pariwisata, termasuk pemahaman terhadap budaya lokal yang dapat diperkenalkan kepada wisatawan. Keterbatasan bahan ajar berbahasa Jerman tentang budaya Simalungun menjadi tantangan dalam pengembangan materi pembelajaran yang sesuai. Salah satu aspek penting budaya Simalungun yang perlu dikaji adalah simbol-simbol yang digunakan dalam upacara pernikahan adat.

Pernikahan adat Simalungun memiliki makna filosofis yang mendalam dan kaya akan simbol yang mencerminkan nilai-nilai kehidupan dan kebersamaan. Salah satu simbol yang digunakan adalah *ulos*, yang melambangkan doa dan berkat bagi kedua mempelai. Selain itu, adat pernikahan seperti peran keluarga dan prosesi adat mencerminkan nilai-nilai sosial yang hingga kini masih dijunjung dalam masyarakat Simalungun. Melalui kajian yang lebih mendalam terhadap simbol-simbol dalam pernikahan adat Simalungun, hasil penelitian ini dapat diintegrasikan ke dalam bahan ajar *Deutsch für den Tourismus*. Hal ini diharapkan dapat membantu mahasiswa dalam memperkenalkan budaya Simalungun kepada wisatawan, sekaligus memperkaya wawasan akademik dan mendukung pengembangan budaya dalam sektor pariwisata.

Suku Simalungun memiliki berbagai adat istiadat yang mencakup beragam aktivitas sosial budaya, termasuk pernikahan adat yang telah menjadi tradisi dan sering dilaksanakan oleh masyarakat. Dalam upacara pernikahan tersebut terdapat banyak simbol yang memiliki makna dan fungsi penting. Penelitian ini mendeskripsikan jenis-jenis simbol serta makna simbolis yang terkandung dalam upacara pernikahan adat Simalungun. Melalui penelitian ini diharapkan dapat dihasilkan kajian yang mudah dipahami oleh masyarakat asing.

Filosofi budaya Simalungun tercermin dalam konsep adat *Tolu Sahundulan Lima Saodoran* yang terdiri atas Sanina, Tondong, Boru, Tondongni Tondong, dan Anak Boru Mintori. Moto *Tolu Sahundulan Lima Saodoran* adalah *Sanina Pangalopan Riah* (kerabat sebagai sahabat tempat berbagi), *Tondong Pangalopan Podah* (tempat memperoleh nasihat), dan *Boru Pangalopan Gogoh* (pembantu yang mengorbankan tenaga). Dalam praktiknya, Marsanina dituntut untuk bersikap waspada dan hati-hati, Martondong harus menjunjung sikap hormat, dan Marboru diharapkan bersikap rendah hati agar dapat meyakinkan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna setiap tahapan dalam upacara pernikahan adat Simalungun beserta fungsi yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai budaya lokal serta berkontribusi dalam memperkenalkan dan menjelaskan budaya Simalungun kepada masyarakat luas, termasuk masyarakat internasional. Dalam upacara pernikahan adat Simalungun terdapat berbagai simbol yang memiliki makna khusus, salah satunya adalah *gotong*. Gotong Simalungun pada awalnya dibuat dari kain tenun khas Simalungun yang disebut *Hiou Ragi Panei*. Seiring perkembangan waktu, banyak gotong Simalungun yang kini dibuat dari kain batik asal Jawa. Gotong Simalungun memiliki makna sebagai identitas budaya, simbol kepemimpinan, kedewasaan, dan nilai ketuhanan.



Generasi penerus diharapkan mampu memahami dan melestarikan simbol-simbol yang menjadi ciri khas budaya Simalungun.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Metode kualitatif digunakan untuk mengidentifikasi, mengumpulkan, mendeskripsikan, dan menganalisis data. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam terhadap makna budaya, fungsi simbolik, serta keterkaitan sosial yang terdapat dalam suatu tradisi.

Melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat mengamati dan menafsirkan secara langsung simbol-simbol dalam upacara pernikahan adat *Marhajauban* dalam konteks alaminya. Pendekatan ini juga memungkinkan dilakukannya analisis yang lebih mendalam terhadap makna setiap simbol, khususnya dengan menerapkan teori semiotika Charles Sanders Peirce yang terdiri atas tiga unsur utama, yaitu *representamen*, *objek*, dan *interpretan*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pernikahan adat Simalungun merupakan manifestasi nyata dari warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian sentral dari identitas kolektif masyarakat Simalungun. Tradisi ini tidak hanya merupakan bagian dari ritus kehidupan masyarakat, tetapi juga mencerminkan jati diri budaya suku Simalungun. Dalam praktiknya, upacara pernikahan adat tidak semata-mata menjadi momen sakral penyatuan dua individu dalam ikatan perkawinan, melainkan juga merupakan proses sosial yang melibatkan partisipasi aktif dan tanggung jawab keluarga besar dari kedua belah pihak guna menjaga keharmonisan hubungan kekerabatan.

Dengan demikian, pernikahan menjadi ruang untuk memperkuat jaringan sosial, meningkatkan komunikasi antarmarga, serta menegaskan peran sosial setiap individu dalam tatanan adat yang terstruktur dengan jelas. Salah satu ciri khas yang membedakan pernikahan adat Simalungun dari bentuk pernikahan adat lainnya adalah penerapan sistem eksogami, yaitu larangan menikah dengan individu yang berasal dari marga yang sama. Tradisi ini dilandasi oleh keyakinan bahwa perkawinan dalam satu marga dianggap sebagai bentuk inses, yang bertentangan dengan norma moral dan adat budaya Batak, termasuk Simalungun. Oleh karena itu, pemilihan pasangan harus memperhatikan secara cermat asal-usul marga guna menjaga kemurnian nilai budaya dan etika sosial yang telah lama mengakar dalam kehidupan masyarakat.

Tahapan penting lainnya dalam proses pernikahan adat Simalungun adalah fase *Sinamo/Partading*, yang bersifat wajib dan tidak dapat ditiadakan. Tahapan ini merupakan proses perundingan antara keluarga pihak laki-laki dan keluarga pihak perempuan mengenai besaran *sinamot* (uang adat). Dalam konteks adat, *sinamot* tidak hanya dipahami sebagai pemberian material, tetapi juga sebagai simbol penghargaan, penghormatan, dan tanggung jawab calon mempelai laki-laki terhadap keluarga mempelai perempuan. Pengabaian tahapan ini dapat menyebabkan perkawinan dianggap tidak sah menurut hukum adat, sehingga menegaskan posisi sentral dan menentukan dari *Sinamot/Partading* dalam keseluruhan rangkaian upacara pernikahan.

Struktur sosial dan hubungan kekerabatan dalam masyarakat Simalungun diwujudkan secara kolektif dan sistematis dalam pernikahan melalui filosofi adat *Tolu Sahundulan Lima Saodoran*. Sistem ini terdiri atas lima unsur utama, yaitu Sanina (saudara semarga), Tondong



(kerabat pihak ibu), Boru (pihak penerima perempuan), Tondongni Tondong (kerabat dari pihak Tondong), dan Anak Boru Mintori (pihak pembantu dalam pelaksanaan upacara). Unsur-unsur tersebut tidak hanya merepresentasikan hubungan simbolis, tetapi juga menjalankan fungsi tertentu yang berkontribusi langsung terhadap kelancaran prosesi adat. Sanina diharapkan bertindak bijaksana, Tondong berperan sebagai pemberi nasihat dan pengarah, sedangkan Boru terlibat secara aktif dengan sikap rendah hati dan penuh tanggung jawab. Hal ini menunjukkan bahwa pernikahan adat Simalungun bukanlah urusan pribadi semata, melainkan peristiwa kolektif yang menuntut kerja sama berbagai kelompok sosial dalam masyarakat adat.

Selain struktur sosial tersebut, kekayaan makna dalam pernikahan adat Simalungun juga tercermin melalui beragam simbol yang digunakan selama upacara berlangsung. Simbol-simbol ini mengandung makna filosofis yang mendalam dan berfungsi sebagai sarana komunikasi untuk menyampaikan harapan, niat baik, doa, serta pesan moral dan spiritual kepada kedua mempelai. Beberapa simbol penting dalam pernikahan adat Simalungun antara lain *Sinamot/Partadingan*, *Boras Tenger Sanggolom*, *Hiou*, *Dayok Nabinatur*, *Demban Sayur*, *Nitak*, *Tandok*, *Jambar*, *Dekke*, *Tuppak*, dan *Tortor Somba*. Setiap simbol memiliki makna khusus yang tidak hanya menghadirkan nilai estetika visual, tetapi juga menyampaikan nilai-nilai seperti kesuburan, kesetiaan, kerja sama, tanggung jawab, serta harapan akan kehidupan rumah tangga yang harmonis dan sejahtera. Sebagai contoh, *Dayok Nabinatur*, hidangan ayam yang disusun secara teratur, melambangkan harapan akan kehidupan yang tertata dan diberkahi, sedangkan *Tortor Somba*, tarian penghormatan, merepresentasikan rasa syukur dan penghormatan kepada leluhur serta seluruh hadirin.

Oleh karena itu, pelestarian pernikahan adat Simalungun memiliki arti yang sangat penting, tidak hanya sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur dan nilai budaya yang diwariskan, tetapi juga sebagai upaya menjaga identitas budaya di tengah dinamika perubahan sosial. Tradisi ini menunjukkan bahwa sistem adat memiliki fungsi yang kompleks, yakni tidak hanya sebagai aturan sosial, tetapi juga sebagai sarana pendidikan, spiritual, dan simbolis dalam pembentukan karakter masyarakat. Dengan demikian, pernikahan adat Simalungun tidak dapat dipandang sekadar sebagai sebuah perayaan, melainkan sebagai representasi hidup dari sistem nilai, norma, dan tatanan sosial yang menopang kehidupan masyarakat Simalungun secara menyeluruh. Upacara ini mencerminkan kuatnya rasa kebersamaan sosial, kesadaran identitas kolektif, serta ketahanan budaya yang perlu terus dijaga dan diwariskan kepada generasi kini dan mendatang.

Simbol-simbol yang digunakan dalam upacara pernikahan adat Simalungun bukan sekadar unsur dekoratif, melainkan mengandung makna simbolis yang mendalam dan mencerminkan nilai luhur kehidupan rumah tangga serta hubungan sosial dalam masyarakat. Setiap objek atau unsur dalam upacara menyampaikan pesan filosofis tersendiri. *Sinamot* atau *Partadingan* melambangkan kehormatan dan kesepakatan antara kedua keluarga serta menjadi awal dari komitmen dan ikatan bersama. *Demban Sayur* melambangkan ketenangan dan ketulusan hati, serta mencerminkan niat baik dan kemurnian tekad dalam membangun keluarga. *Boras Tenger Sanggolom* merepresentasikan harapan akan berkat bagi kehidupan baru pasangan pengantin.

Hiou, kain tradisional Simalungun, melambangkan kehangatan dan perlindungan dalam kehidupan pernikahan. *Suri-suri* mencerminkan tanggung jawab laki-laki sebagai kepala keluarga yang mempersatukan dan membimbing keluarga menuju keharmonisan. *Dayok Nabinatur* melambangkan struktur dan keteraturan yang seharusnya hadir dalam kehidupan rumah tangga.



Nitak, sebagai makanan manis, melambangkan kehangatan dan kemanisan hubungan antarmanusia, khususnya dalam ikatan perkawinan. Simbol *Hinasumba* merepresentasikan harapan agar keluarga senantiasa memiliki hati yang baik dan pikiran yang sehat, sedangkan *Jambar* melambangkan persaudaraan, solidaritas, dan rasa kebersamaan di antara seluruh pihak yang terlibat. *Tandok*, wadah tradisional penyimpan hasil panen, melambangkan penghormatan terhadap leluhur, keluarga, dan para tamu yang hadir.

Tuppak melambangkan cinta yang tulus sebagai dasar utama pernikahan. *Dekke*, ikan mas, menjadi simbol berkat dan harapan akan kesejahteraan bagi keluarga baru. Tarian adat *Tortor Somba* melambangkan kebahagiaan, rasa syukur, dan penghormatan terhadap nilai-nilai luhur tradisi. *Bulang*, sebagai penutup kepala tradisional, melambangkan keanggunan dan martabat pengantin perempuan. Sementara itu, *gotong* melambangkan kehormatan dan kebanggaan pemakainya, serta menegaskan bahwa pernikahan adat merupakan peristiwa sakral dan bermakna yang menjunjung tinggi nilai budaya dan kehormatan keluarga. Dengan demikian, seluruh simbol tersebut tidak hanya berfungsi untuk memperindah prosesi upacara, tetapi juga menjadi sarana edukatif dalam pewarisan dan internalisasi nilai-nilai budaya kepada seluruh anggota masyarakat yang terlibat dalam peristiwa adat tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa upacara pernikahan adat Simalungun mengandung nilai-nilai positif yang berperan penting dalam menjaga dan memperkuat hubungan sosial antarmanusia dalam kehidupan bermasyarakat.

KESIMPULAN

Simbol-simbol dalam upacara pernikahan adat Simalungun dianalisis berdasarkan teori semiotika Charles Sanders Peirce yang menekankan hubungan antara *representamen*, *objek*, dan *interpretan*. Setiap simbol yang digunakan dalam prosesi pernikahan tidak hanya merupakan benda material, melainkan tanda budaya yang sarat makna dan berfungsi sebagai media penyampai nilai, norma, serta pesan sosial masyarakat Simalungun. *Sinamot* atau *Partadingan* melambangkan kehormatan, tanggung jawab, serta kesepakatan dan keharmonisan antara kedua keluarga, sedangkan *Demban Sayur* merepresentasikan ketenangan batin, ketulusan hati, dan harapan akan hubungan yang stabil. *Boras Tenger Sanggolom* dimaknai sebagai simbol berkat, kesejahteraan, dan keberlanjutan hidup, sementara *Hiou* melambangkan kehangatan, perlindungan, dan ikatan kasih dalam kehidupan rumah tangga. *Suri-suri* mencerminkan peran dan tanggung jawab laki-laki sebagai kepala keluarga, *Dayok Nabinatur* menyimbolkan keteraturan dan struktur dalam kehidupan keluarga, dan *Nitak* melambangkan kemanisan serta kehangatan hubungan antarmanusia. Selanjutnya, *Hinasumba* mencerminkan harapan akan kekuatan batin, keberanian, dan kebersamaan keluarga, *Jambar* melambangkan keadilan, solidaritas, dan tatanan sosial, serta *Tandok* merepresentasikan penghormatan, kelimpahan, dan kemampuan keluarga dalam menjaga keberlangsungan hidup. *Tuppak* dimaknai sebagai simbol cinta yang tulus dan doa, *Dekke* sebagai lambang berkat, kebahagiaan, dan kesuburan, sedangkan *Tortor Somba* merepresentasikan rasa syukur, penghormatan, dan kebahagiaan. *Bulang* melambangkan keanggunan dan martabat pengantin perempuan, sementara *Gotong* merepresentasikan kehormatan, kebanggaan, kedewasaan, dan identitas budaya. Secara keseluruhan, simbol-simbol tersebut berfungsi sebagai sarana pewarisan nilai-nilai luhur, etika sosial, dan identitas budaya Simalungun yang terus dijaga dan diwariskan dari generasi ke generasi.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Annisa Majid Siregar (2024) analyse der traditionellen hochzeitssymbole derangkola-batak
<https://jurnal.kolibi.org/index.php/cendikia/article/view/1116>
- Aritonang, Yasintha Yunita Sari (2020) Analisis Simbol-simbol Pernikahan Batak Toba.
<https://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/40944/>
- Charles Sanders Pierce (1839–1914) The Cambridge Companion to Peirce (Cambridge Companions to Philosophy) books.google.co.id/books?id=3suPBY5qh-cC&pg=PA1&hl=id&source=gbs_toc_r&cad=2#v=onepage&q&f=false
- Daniel Chandler (2020) Semiotics: The Basics <https://www.routledge.com/Semiotics-The-Basics/Chandler/p/book/9780367726539?srsltid=afmboopyd6cv2osa>
- Erwan Efendi (2024) Semiotika Tanda dan Makna <https://journal.laaroiba.com/index.php/dawatuna/article/view/3329>
- Harahap Ahmad Bengar, Alawiyah, Rabi'atul, and Rina Evianty. "analyse der semiotik in dem film "du hast es versprochen" von alexandra schmidt." Abschlussarbeit. Medan. Fakultät Sprache und Kunst UNIMED (2017).
- Hendro E. P. (2020) Simbol, Arti, Fungsi, dan Implikasi Metodologisnya," Endogam <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/endogami/article/view/30640/>
- Hofstede (2020) Intercultural Difference Parameters: Hofstede And Trompenaars Theories <https://www.idpublications.org/wp-content/uploads/2020/11/fullpaper-intercultural-difference-parameters-hofstede-and-trompenaars-theories.pdf>
- Hutagalung, Surya. Saragih, Amrin. Ansari, Khairil. Zulkifli. Heniwaty, Yusnizar. Ginting, P Pulumun. Atmojo, Tri Wahyu. 2023. Semiotika. Medan. Fbs Unimed Press
- Lidia Benitasari Purba (2023) Analisis Semiotika Terhadap Makna Proses Pernikahan Adat Simalungun Di Kabupaten Simalungun
https://etd.uir.ac.id/index.php?p=show_detail&id=12661&keywords
- Lyons, John. "Introduction to Theoretical Linguistics." (2001).
- Mansoor Pateda. 2001. Semantik Leksikal. Jakarta: Rineka Cipta
https://www.perpustakaan.unsada.ac.id/index.php?p=show_detail&id=17324&keywords
- Rohmaniah Al Fiatur (2021) Kajian Semiotika Roland Barthes
https://www.researchgate.net/publication/356351859_kajian_semiotika_roland_barthes
- Satriani Arifuddin (2019). Makna Simbolik Dalam Prosesi Popene'e Suku Lauje Di Desa Tomini Utara Kec. Tomini Kab. Parigi Moutong. Jurnal Bahasa dan Sastra, 4(1).
<https://core.ac.uk/download/pdf/289713955.pdf>
- Setiawan, Akhwan (2019) Analisis Nilai Pendidikan Moral Dalam Novel Rembulan Tenggelam Di Wajamu: Pendekatan Semiotik Peirce Dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran Sastra. Diploma thesis, Universitas Negeri Makassar. <https://eprints.unm.ac.id/15061/suXHpuuf0nIKBvUjkFmvIYYqaeoMm79Dncl4-hl>
- Tampubolon, Erifka (2020) Die Analyse Der Symbole einer Hochzeitszeremonie des Karostamms
<https://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/42134/>



Triolivia nababan (2022) Martumpol Adat Batak Simalungun : Kajian Semiotik
<https://digilib.unri.ac.id/index.php?author=%22triolivia+nbaban+%2f+1505116000%22&search=search>

Yuri Lotman (2020) Culture and Communication: Signs in Flux. An Anthology of Major and LesserKnown Works (Cultural Syllabus).

[books.google.co.id/books/about/culture_and_communication.ht](https://books.google.co.id/books/about/culture_and_communication.html?id=2szqeacaaj&redir_esc=y)
[szqeacaaj&redir_esc=y](https://books.google.co.id/books/about/culture_and_communication.html?id=2szqeacaaj&redir_esc=y)

ml?id=2